

Peningkatan Hasil Belajar IPAS melalui Media Animasi di Sekolah Dasar

Vinilia Etlegar¹, Jelvi Monica Mangundap^{2*}, Fabyana Imelda Tamboto³, Roberto R Bulalong⁴

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Katolik De La Salle Manado

⁴Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Tadulako

jmangundap@unikadelasalle.ac.id*



e-ISSN: 2987-811X

MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras>

Vol. 4 No. 3 September 2026

Page: 787-801

Article History:

Received: 05-06-2026

Accepted: 30-06-2026

Abstrak : Penelitian ini bertujuan meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) pada materi reproduksi tumbuhan melalui penggunaan media animasi. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus, meliputi tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Sawangan pada tahun ajaran 2024/2025 dengan melibatkan 33 siswa kelas IV. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media animasi efektif meningkatkan hasil belajar siswa. Nilai rata-rata meningkat dari 15,75 pada prasiklus menjadi 25,45 pada Siklus I dan 78,93 pada Siklus II. Persentase ketuntasan belajar juga meningkat dari 0% menjadi 15,15% pada Siklus I dan 90,91% pada Siklus II. Selain meningkatkan hasil belajar, media animasi mampu meningkatkan motivasi, partisipasi, dan keterlibatan siswa melalui penyajian materi yang lebih konkret dan menarik. Dengan demikian, media animasi dapat menjadi alternatif pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan pemahaman konsep reproduksi tumbuhan dan hasil belajar IPAS di sekolah dasar.

Kata Kunci : Media Animasi; Hasil Belajar; Reproduksi Tumbuhan; Penelitian Tindakan Kelas; Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Pendidikan berperan penting dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, karakter, dan kompetensi peserta didik. Pada jenjang sekolah dasar, pendidikan menjadi dasar pembentukan kemampuan berpikir, sikap, dan perilaku peserta didik. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta

didik agar menjadi manusia yang beriman, berilmu, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Pencapaian tujuan tersebut sangat bergantung pada kualitas proses pembelajaran yang melibatkan interaksi antara guru, peserta didik, dan sumber belajar. Oleh karena itu, pembelajaran perlu mendorong keterlibatan aktif peserta didik melalui strategi, metode, dan media pembelajaran yang sesuai agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen penting yang berkontribusi terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Penggunaan media yang tepat dapat membantu menyederhanakan materi yang kompleks, memvisualisasikan konsep yang abstrak, serta meningkatkan perhatian dan keterlibatan peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Seiring dengan perkembangan teknologi pendidikan, berbagai media digital mulai banyak dimanfaatkan untuk mendukung proses belajar mengajar, salah satunya adalah media animasi. Media animasi memungkinkan penyajian materi secara visual, dinamis, dan interaktif sehingga dapat membantu peserta didik memahami konsep-konsep yang sulit dipahami melalui penjelasan verbal semata. Penelitian yang dilakukan oleh Qondias et al. (2024) menunjukkan bahwa penggunaan media animasi mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran IPA karena dapat menyajikan informasi secara lebih menarik dan mudah dipahami dibandingkan pembelajaran konvensional. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Sibarani et al. (2024) yang menemukan bahwa siswa sekolah dasar yang belajar menggunakan media animasi memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang belajar tanpa dukungan media visual interaktif.

Efektivitas media animasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran juga telah dibuktikan oleh berbagai penelitian lainnya. Kajian yang dilakukan oleh Qondias et al. (2024) menunjukkan bahwa video animasi memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan hasil belajar IPA karena mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar. Selain itu, Bulkani et al. (2022) menemukan bahwa penggunaan media animasi yang dikembangkan secara kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Hasil yang serupa dilaporkan oleh Zakirman et al. (2022), yang menyatakan bahwa media digital berbasis animasi efektif membantu peserta didik memahami konsep-konsep IPA yang bersifat abstrak melalui representasi visual yang lebih konkret. Berbagai temuan tersebut mengindikasikan bahwa media animasi memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran pada jenjang sekolah dasar.

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dirancang untuk membantu peserta didik memahami berbagai fenomena alam dan sosial melalui pembelajaran yang kontekstual, eksploratif, dan berbasis pengalaman. Salah satu materi yang dipelajari pada jenjang sekolah dasar adalah perkembangbiakan tumbuhan. Materi ini memiliki tingkat kompleksitas tertentu karena memuat proses-proses biologis yang tidak dapat diamati secara langsung dalam waktu yang singkat. Kondisi tersebut sering kali menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep yang berkaitan dengan reproduksi tumbuhan apabila pembelajaran hanya mengandalkan penjelasan verbal atau penggunaan buku teks. Penelitian Purdianto et al. (2025) menunjukkan bahwa peserta didik sekolah dasar cenderung membutuhkan media visual yang mampu mempresentasikan proses biologis secara konkret untuk membantu mereka memahami

konsep yang dipelajari. Penelitian yang sama juga mengungkapkan bahwa kesulitan memahami proses biologis yang bersifat abstrak menjadi salah satu hambatan utama dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar.

Pemahaman yang baik terhadap materi perkembangbiakan tumbuhan merupakan bagian penting dalam pembelajaran IPAS karena berkaitan dengan kemampuan peserta didik memahami hubungan antara makhluk hidup dan lingkungannya. Tingkat pemahaman tersebut umumnya tercermin melalui hasil belajar yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar tidak hanya menunjukkan tingkat penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dicapai peserta didik, tetapi juga menjadi indikator efektivitas strategi, metode, dan media yang digunakan selama pembelajaran berlangsung. Meskipun berbagai penelitian telah membuktikan bahwa media animasi efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPA di sekolah dasar (Bulkani et al., 2022; Qondias et al., 2024; Sibarani et al., 2024), penelitian yang secara khusus mengkaji penggunaan media animasi pada materi perkembangbiakan tumbuhan dalam mata pelajaran IPAS di kelas IV sekolah dasar masih relatif terbatas. Selain itu, belum ditemukan penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada konteks SD Negeri Sawangan dengan karakteristik peserta didik dan permasalahan pembelajaran yang serupa. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut melalui penerapan media animasi dalam pembelajaran IPAS pada materi perkembangbiakan tumbuhan.

Hasil observasi awal yang dilakukan di kelas IV SD Negeri Sawangan pada tanggal 11 Februari 2025 menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada materi perkembangbiakan tumbuhan masih berada pada kategori rendah. Data prasiklus memperlihatkan bahwa nilai tertinggi yang diperoleh siswa hanya mencapai 60, sedangkan nilai terendah mencapai 0 dengan rata-rata kelas sebesar 15,75. Dari 33 siswa yang mengikuti pembelajaran, tidak terdapat siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, yaitu 70. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik belum menguasai kompetensi yang diharapkan pada materi tersebut.

Rendahnya hasil belajar siswa diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah sehingga interaksi yang terjadi cenderung bersifat satu arah dan kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif. Selain itu, rendahnya perhatian, motivasi belajar, dan keterlibatan siswa selama pembelajaran menyebabkan proses pemahaman materi menjadi kurang optimal. Kondisi ini sejalan dengan temuan Larasati & Astuti (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang didominasi pendekatan konvensional cenderung kurang efektif dalam membantu siswa memahami konsep-konsep IPA yang abstrak. Sebaliknya, penggunaan media animasi terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan siswa, serta hasil belajar secara signifikan.

Apabila kondisi tersebut tidak segera diatasi, kualitas pembelajaran IPAS berpotensi menurun dan berdampak pada rendahnya pencapaian kompetensi siswa. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran yang mampu meningkatkan perhatian, motivasi, dan pemahaman siswa, salah satunya melalui penggunaan media animasi. Media ini menyajikan proses perkembangbiakan tumbuhan secara lebih konkret, menarik, dan mudah dipahami. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa

media animasi dapat meningkatkan hasil belajar, tetapi sebagian besar masih berfokus pada hasil belajar tanpa mengkaji proses pembelajaran melalui refleksi pada setiap siklus tindakan. Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas ini bertujuan meningkatkan hasil belajar IPAS materi perkembangbiakan tumbuhan melalui penggunaan media animasi pada siswa kelas IV SD Negeri Sawangan sekaligus mengevaluasi proses pembelajaran pada setiap siklus sebagai dasar perbaikan yang berkelanjutan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengembangan pembelajaran IPAS yang lebih inovatif, reflektif, dan efektif di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. PTK merupakan suatu bentuk penelitian reflektif yang dilaksanakan oleh guru di kelasnya sendiri untuk memecahkan permasalahan pembelajaran (Putri et al., 2023). Penelitian ini mengadopsi model PTK yang dikembangkan oleh Kemmis et al. (2014), yang dilaksanakan dalam bentuk siklus berulang. Setiap siklus terdiri atas empat tahapan utama, yaitu: (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan tindakan (*action*), (3) observasi (*observation*), dan (4) refleksi (*reflection*) (Juanda, 2016). Tahap perencanaan meliputi identifikasi masalah, penyusunan perangkat pembelajaran, dan persiapan media animasi. Tahap tindakan dilakukan dengan menerapkan media animasi pada pembelajaran IPAS materi perkembangbiakan tumbuhan. Selanjutnya, observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran, sedangkan refleksi digunakan untuk mengevaluasi hasil tindakan sebagai dasar perbaikan pada siklus berikutnya. Penelitian dilaksanakan hingga indikator keberhasilan yang ditetapkan tercapai.

Partisipan, Lokasi, dan Sumber Data

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Sawangan, Kecamatan Tombulu, Kabupaten Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara pada semester genap tahun ajaran 2024/2025, yaitu Februari hingga Mei 2025. Partisipan penelitian adalah 33 siswa kelas IV yang terdiri atas 18 siswa perempuan dan 15 siswa laki-laki. Pemilihan kelas didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan rendahnya hasil belajar IPAS pada materi perkembangbiakan tumbuhan. Sumber data penelitian meliputi data primer yang diperoleh dari hasil tes, aktivitas belajar siswa, serta informasi dari guru kelas IV, dan data sekunder yang berasal dari dokumen pendukung, seperti daftar nilai, LKPD, perangkat pembelajaran, lembar observasi, dan dokumentasi penelitian.

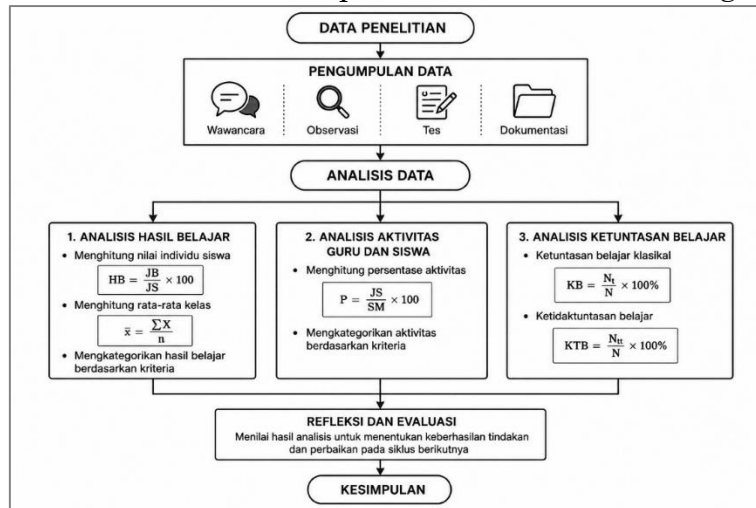
Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, tes, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi awal mengenai kondisi pembelajaran IPAS, hasil belajar siswa, KKM, metode pembelajaran, dan permasalahan yang dihadapi di kelas IV (Sugiyono, 2021). Observasi dilakukan menggunakan lembar observasi untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran (Sari, 2022). Tes berupa soal pilihan ganda dan esai digunakan untuk mengukur penguasaan siswa terhadap materi perkembangbiakan tumbuhan pada setiap siklus (Arikunto, 2021). Dokumentasi berupa daftar nilai, LKPD, perangkat

pembelajaran, foto, dan video digunakan untuk melengkapi serta memperkuat data penelitian (Arikunto, 2023; Hidayati, 2024).

Teknik Analisis Data

Data penelitian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk mengolah data hasil belajar siswa, aktivitas guru, dan aktivitas siswa, sedangkan analisis kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan hasil observasi, wawancara, dan refleksi pada setiap siklus penelitian. Alur Teknik analisis data dapat visualisasikan dalam gambar berikut ini:



Gambar 1. Alur Pengumpulan dan Taknik Analisis Data

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Pra Siklus

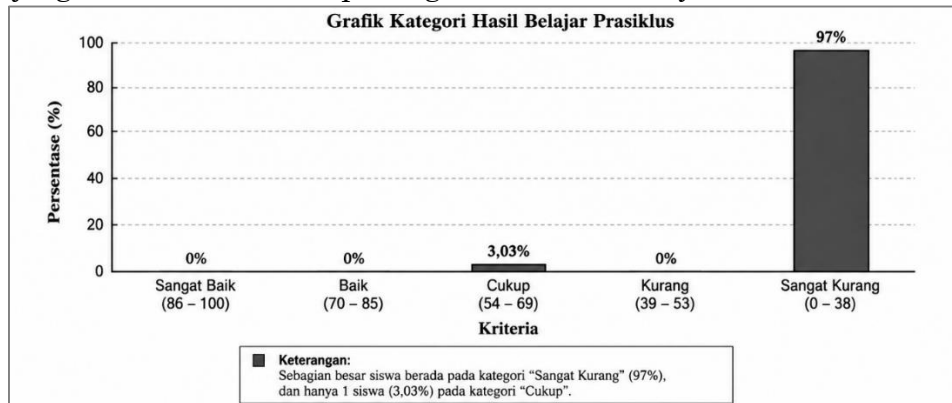
Sebelum pelaksanaan tindakan pembelajaran menggunakan media animasi, terlebih dahulu dilakukan tes prasiklus untuk mengetahui kemampuan awal siswa pada materi perkembangbiakan tumbuhan. Tes prasiklus dilaksanakan pada tanggal 11 Februari 2025 dan diikuti oleh 33 siswa kelas IV SD Negeri Sawangan. Instrumen tes terdiri atas lima soal pilihan ganda dan dua soal esai yang disusun berdasarkan indikator pembelajaran materi perkembangbiakan tumbuhan.



Gambar 2. Data Hasil Belajar Pra siklus

Berdasarkan data hasil tes prasiklus yang disajikan gambar 2 dapat disimpulkan bahwa tingkat ketuntasan belajar siswa masih sangat rendah dan memerlukan tindakan perbaikan pembelajaran segera. Dari total 33 siswa yang mengikuti tes, tidak ada satu pun siswa (0%) yang berhasil mencapai kriteria

ketuntasan, sehingga persentase ketidaktuntasan klasikal sepenuhnya mencapai 100%. Rendahnya tingkat kelulusan ini sejalan dengan perolehan nilai rata-rata kelas yang hanya sebesar 15,75 dari total nilai akumulatif sebesar 520. Selain itu, sebaran kemampuan individu siswa menunjukkan capaian yang belum optimal dengan nilai tertinggi yang diraih hanya sebesar 60, sementara nilai terendah berada pada angka 0. Rata-rata tersebut masih berada jauh di bawah KKM yang ditetapkan sekolah, yaitu 70. Kondisi awal (prasiklus) ini menegaskan adanya urgensi yang signifikan untuk segera mengimplementasikan tindakan pada siklus berikutnya guna menstimulus peningkatan hasil belajar siswa secara lebih efektif.



Gambar 3. Grafik Kategori Hasil Belajar Pra siklus

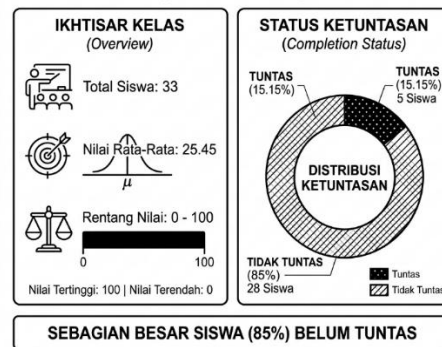
Berdasarkan Gambar 3, distribusi hasil belajar siswa pada tahap prasiklus menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam memahami materi perkembangbiakan tumbuhan masih sangat rendah. Sebagian besar siswa, yaitu 32 orang (97%), berada pada kategori sangat kurang dengan rentang nilai 0–38. Sementara itu, hanya 1 siswa (3,03%) yang mencapai kategori cukup dengan rentang nilai 54–69. Tidak terdapat siswa yang memperoleh nilai pada kategori kurang, baik, maupun sangat baik. Temuan ini menunjukkan bahwa penguasaan materi perkembangbiakan tumbuhan sebelum pelaksanaan tindakan pembelajaran masih belum optimal dan belum memenuhi standar kompetensi yang diharapkan. Dominasi siswa pada kategori sangat kurang mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep yang dipelajari, sehingga diperlukan upaya perbaikan melalui penerapan strategi dan media pembelajaran yang lebih efektif. Hasil ini juga sejalan dengan data ketuntasan belajar prasiklus yang menunjukkan bahwa belum ada siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sehingga seluruh siswa (100%) dinyatakan belum tuntas dalam pembelajaran.

2. Hasil Siklus 1

Gambar 4 tentang hasil belajar siswa pada siklus 1 menunjukkan bahwa pembelajaran yang telah dilaksanakan mulai menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan kondisi awal, meskipun hasil yang dicapai belum optimal. Dari 33 siswa yang mengikuti pembelajaran, diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 25,45 dengan rentang nilai yang cukup lebar, yaitu antara 0 hingga 100. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat pemahaman yang cukup signifikan antar siswa. Meskipun beberapa siswa telah mampu memahami materi dengan sangat baik yang ditunjukkan oleh capaian nilai tertinggi sebesar 100, sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam menguasai materi sehingga nilai

rata-rata kelas masih berada jauh di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sebesar 70.

Ditinjau dari aspek ketuntasan belajar, sebanyak 5 siswa (15,15%) telah mencapai ketuntasan, sedangkan 28 siswa (84,85%) masih belum mencapai KKM. Persentase tersebut menunjukkan bahwa mayoritas siswa masih berada pada kategori belum tuntas, meskipun dibandingkan dengan hasil prasiklus telah terjadi perkembangan yang ditandai dengan munculnya siswa yang berhasil mencapai ketuntasan belajar.



Gambar 4. Data Hasil Belajar Siswa Siklus 1

Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan tindakan pada Siklus I mulai memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa, namun efektivitas pembelajaran masih perlu ditingkatkan melalui perbaikan pada siklus berikutnya. Oleh karena itu, refleksi terhadap pelaksanaan Siklus I menjadi dasar untuk menyempurnakan strategi pembelajaran agar lebih mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi perkembangbiakan tumbuhan dan mencapai target ketuntasan belajar secara klasikal.

a. Refleksi Aktivitas Pembelajaran dari Perspektif Guru

Hasil refleksi pada Siklus I menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran belum berjalan secara optimal karena masih terdapat beberapa kendala yang berasal dari aspek perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Salah satu hambatan utama adalah kurangnya kesiapan guru dalam mempersiapkan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran, terutama perangkat yang digunakan untuk menampilkan media animasi. Ketidaksiesuaian antara laptop, proyektor, dan perangkat pendukung lainnya menyebabkan terjadinya gangguan teknis yang menghambat jalannya pembelajaran. Kondisi tersebut mengakibatkan guru kehilangan waktu yang cukup banyak untuk mengatasi permasalahan teknis sehingga pelaksanaan pembelajaran tidak berlangsung sesuai dengan tahapan yang telah direncanakan dalam modul ajar. Selain itu, kendala teknis yang muncul secara tiba-tiba menyebabkan guru mengalami kepanikan dan kesulitan dalam mengelola kelas secara efektif, sehingga penyampaian materi dan pendampingan kepada siswa belum dapat dilakukan secara maksimal.

Berdasarkan hasil refleksi tersebut, guru menyadari bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kualitas materi dan media yang digunakan, tetapi juga oleh kesiapan teknis sebelum pembelajaran dilaksanakan. Oleh karena itu, pada Siklus II dilakukan beberapa perbaikan, antara lain melakukan pengecekan sarana dan prasarana satu hari sebelum pembelajaran, memastikan seluruh perangkat berfungsi dengan baik, serta menyiapkan

alternatif solusi apabila terjadi kendala teknis. Selain itu, guru menambahkan metode diskusi kelompok untuk meningkatkan partisipasi siswa dan membantu siswa yang masih mengalami kesulitan belajar melalui interaksi dengan teman sebaya. Perbaikan tersebut diharapkan dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih terstruktur, kondusif, dan efektif pada siklus berikutnya.

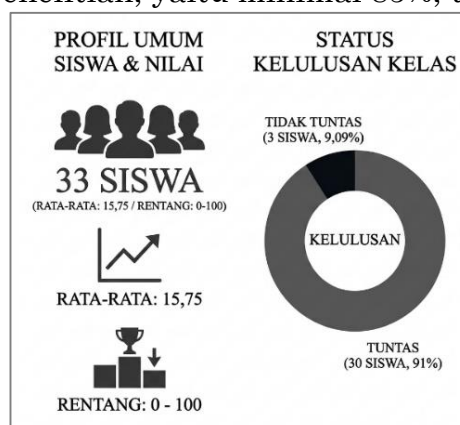
b. Refleksi Aktivitas Pembelajaran dari Perspektif Siswa

Dari perspektif siswa, hasil refleksi menunjukkan bahwa pembelajaran pada Siklus I belum sepenuhnya mampu memberikan pengalaman belajar yang optimal. Kendala teknis yang terjadi pada awal pembelajaran menyebabkan siswa harus menunggu cukup lama sebelum kegiatan belajar dapat dimulai. Situasi tersebut berdampak pada menurunnya konsentrasi, antusiasme, dan motivasi belajar siswa. Selain itu, media animasi yang seharusnya membantu siswa memahami materi perkembangbiakan tumbuhan belum dapat ditampilkan secara maksimal karena kualitas gambar dan suara yang kurang jelas. Akibatnya, sebagian siswa mengalami kesulitan dalam mengikuti alur pembelajaran dan memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Kondisi tersebut tercermin pada hasil evaluasi Siklus I yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Rendahnya keterlibatan siswa selama pembelajaran juga menunjukkan bahwa media animasi belum berfungsi secara optimal sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman konsep. Berdasarkan temuan tersebut, pada Siklus II dilakukan perbaikan dengan memastikan media animasi dapat ditampilkan dengan baik serta menambahkan kegiatan diskusi kelompok agar siswa lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Melalui perbaikan tersebut, diharapkan siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna, meningkatkan interaksi dengan teman dan guru, serta mencapai hasil belajar yang lebih baik pada materi perkembangbiakan tumbuhan.

3. Data Siklus 2

Berdasarkan data hasil evaluasi yang disajikan pada Gambar 5, terlihat bahwa pelaksanaan pembelajaran pada Siklus II memberikan dampak yang sangat positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Dari 33 siswa yang mengikuti evaluasi, sebanyak 30 siswa (91%) telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan hanya 3 siswa (9,09%) yang belum mencapai ketuntasan. Tingginya persentase ketuntasan tersebut menunjukkan bahwa target ketuntasan klasikal yang ditetapkan dalam penelitian, yaitu minimal 85%, telah berhasil dicapai.



Gambar 5. Data Hasil Belajar Siswa Siklus 2

Keberhasilan pembelajaran pada Siklus II juga tercermin dari capaian nilai rata-rata kelas yang mencapai 78,94 dengan total akumulasi nilai sebesar 2.605. Nilai rata-rata tersebut telah melampaui KKM yang ditetapkan sekolah, yaitu 70, sehingga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memahami materi perkembangbiakan tumbuhan dengan baik setelah mengikuti pembelajaran menggunakan media animasi. Selain itu, nilai tertinggi yang diperoleh siswa mencapai 100, yang mengindikasikan adanya penguasaan materi yang sangat baik pada sebagian peserta didik.

Meskipun demikian, hasil evaluasi masih menunjukkan adanya variasi kemampuan antar siswa yang ditunjukkan oleh rentang nilai yang cukup lebar, yaitu dari 0 hingga 100. Keberadaan tiga siswa yang belum mencapai ketuntasan menunjukkan bahwa tidak semua peserta didik mengalami peningkatan pemahaman pada tingkat yang sama. Oleh karena itu, diperlukan tindak lanjut berupa program remedial dan pendampingan secara individual agar siswa yang belum tuntas dapat memperoleh bantuan belajar sesuai dengan kebutuhan mereka.

Secara keseluruhan, hasil pada Siklus II menunjukkan bahwa penerapan media animasi dalam pembelajaran IPAS materi perkembangbiakan tumbuhan efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Tingginya persentase ketuntasan klasikal dan meningkatnya rata-rata kelas mengindikasikan bahwa tindakan yang diberikan telah berhasil mencapai tujuan penelitian, yaitu meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Sawangan pada materi perkembangbiakan tumbuhan.

a. Refleksi Aktivitas Pembelajaran dari Perspektif Guru

Hasil observasi aktivitas guru pada Siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang sangat baik dalam pelaksanaan pembelajaran dibandingkan siklus sebelumnya. Berdasarkan hasil data observasi kegiatan pembelajaran di kelas diketahui aktivitas guru memperoleh skor sebesar 1.630 dari skor maksimum 1.800 dengan persentase ketercapaian sebesar 90,55% yang berada pada kategori sangat baik. Peningkatan tersebut terlihat pada hampir seluruh aspek pembelajaran, mulai dari persiapan modul ajar, pembukaan pembelajaran, pemberian motivasi, penggunaan media animasi, pengelolaan kelas, hingga kegiatan evaluasi dan penutupan pembelajaran. Tingginya skor pada aspek penggunaan media animasi (95%) dan pemutaran media animasi (99%) menunjukkan bahwa guru telah mampu memanfaatkan media pembelajaran secara optimal untuk mendukung penyampaian materi perkembangbiakan tumbuhan. Selain itu, aspek penguasaan kelas yang memperoleh skor 85% mengindikasikan bahwa guru telah berhasil menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif dibandingkan pada Siklus I.

Peningkatan kualitas aktivitas guru tidak terlepas dari hasil refleksi pada siklus sebelumnya yang mendorong guru untuk melakukan berbagai perbaikan, terutama dalam mempersiapkan sarana dan prasarana pembelajaran sebelum kegiatan berlangsung. Seluruh perangkat pembelajaran, seperti laptop, proyektor, speaker, dan media animasi, telah dipastikan berfungsi dengan baik sehingga tidak ditemukan lagi hambatan teknis yang mengganggu jalannya pembelajaran. Selain itu, guru juga menerapkan metode diskusi kelompok sebagai pelengkap penggunaan media animasi, sehingga interaksi antara guru dan siswa menjadi lebih aktif dan bermakna. Dengan demikian, hasil observasi pada Siklus II menunjukkan bahwa guru telah mampu melaksanakan pembelajaran secara lebih

terencana, efektif, dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dalam penelitian.

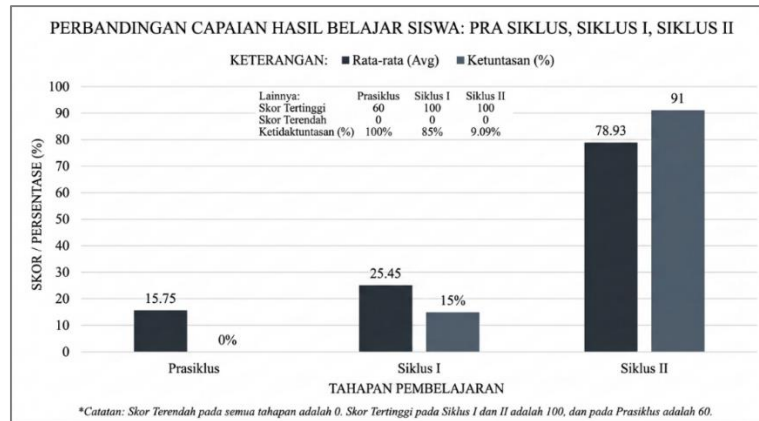
b. Refleksi Aktivitas Pembelajaran dari Perspektif Siswa

Hasil observasi aktivitas siswa pada Siklus II juga menunjukkan perkembangan yang sangat positif. Berdasarkan hasil observasi aktivitas belajar siswa ditemukan bahwa aktivitas siswa memperoleh skor sebesar 1.164 dari skor maksimum 1.300 dengan persentase ketercapaian sebesar 89,53%, yang termasuk dalam kategori sangat baik. Tingginya aktivitas siswa terlihat pada aspek kesiapan mengikuti pembelajaran menggunakan media animasi (92%), perhatian terhadap penjelasan guru (92%), perhatian terhadap video animasi (95%), serta perhatian terhadap kesimpulan materi pembelajaran (90%). Data tersebut menunjukkan bahwa siswa terlibat secara aktif selama proses pembelajaran dan mampu memusatkan perhatian pada materi yang disampaikan. Selain itu, keberanian siswa dalam bertanya dan mengemukakan pendapat juga berada pada kategori baik, yang menunjukkan adanya peningkatan rasa percaya diri dan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar.

Peningkatan aktivitas siswa pada Siklus II menunjukkan bahwa penggunaan media animasi yang dipadukan dengan metode diskusi kelompok mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif. Media animasi membantu siswa memahami proses perkembangbiakan tumbuhan melalui visualisasi yang konkret, sedangkan kegiatan diskusi memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertukar pendapat, mengajukan pertanyaan, dan membangun pemahaman bersama. Kondisi ini berdampak positif terhadap motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar. Secara keseluruhan, refleksi Siklus II menunjukkan bahwa perbaikan yang dilakukan berdasarkan hasil evaluasi Siklus I berhasil meningkatkan kualitas proses pembelajaran, baik dari sisi aktivitas guru maupun aktivitas siswa, sehingga tujuan penelitian dapat tercapai secara optimal.

4. Data Rekapitulasi hasil belajar pra siklus, siklus 1 & siklus 2

Berdasarkan Gambar 6, terlihat adanya peningkatan hasil belajar siswa yang konsisten pada setiap tahapan penelitian. Pada tahap prasiklus, rata-rata hasil belajar siswa masih berada pada kategori sangat rendah dengan nilai sebesar 15,75. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa hanya mencapai 60, sedangkan nilai terendah berada pada angka 0. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memahami materi perkembangbiakan tumbuhan secara memadai dan belum mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan. Setelah dilakukan tindakan pembelajaran pada Siklus I melalui penggunaan media animasi, rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 25,45. Meskipun peningkatan tersebut belum mencapai target yang diharapkan, hasil ini menunjukkan adanya perkembangan awal dalam pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Selanjutnya, pada Siklus II terjadi peningkatan yang jauh lebih signifikan dengan rata-rata nilai mencapai 78,93. Capaian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu menguasai materi pembelajaran dan melampaui batas KKM yang ditetapkan sekolah.



Gambar 6. Perbandingan Hasil Belajar Siswa: Pra siklus, Siklus 1 & Siklus 2

Sebagaimana yang ditunjukkan Gambar 6, terlihat jelas peningkatan hasil belajar yang tercermin pada perubahan persentase ketuntasan belajar klasikal. Pada tahap prasiklus tidak terdapat siswa yang mencapai ketuntasan belajar sehingga persentase ketuntasan berada pada angka 0%, sedangkan persentase ketidaktuntasan mencapai 100%. Setelah pelaksanaan tindakan pada Siklus I, persentase ketuntasan meningkat menjadi 15,15%, meskipun sebagian besar siswa masih berada pada kategori belum tuntas dengan persentase sebesar 84,85%. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan media animasi mulai memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran, namun efektivitasnya belum optimal karena masih terdapat berbagai kendala dalam pelaksanaan tindakan. Setelah dilakukan perbaikan pada Siklus II, persentase ketuntasan belajar meningkat secara drastis menjadi 90,91%, sementara persentase ketidaktuntasan menurun menjadi 9,09%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa target ketuntasan klasikal sebesar 85% telah berhasil dicapai.

Secara keseluruhan, peningkatan rata-rata nilai dan persentase ketuntasan belajar dari prasiklus hingga Siklus II mengindikasikan bahwa tindakan yang diterapkan dalam penelitian ini berjalan secara efektif. Perbaikan pembelajaran melalui penggunaan media animasi yang didukung oleh pengelolaan kelas yang lebih baik serta penerapan metode diskusi kelompok mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan membantu mereka memahami materi perkembangbiakan tumbuhan secara lebih konkret. Dengan demikian, hasil penelitian ini membuktikan bahwa penggunaan media animasi merupakan alternatif pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar IPAS pada siswa kelas IV SD Negeri Sawangan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media animasi mampu meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD Negeri Sawangan secara signifikan. Peningkatan tersebut terlihat dari kenaikan nilai rata-rata siswa yang semula 15,75 pada tahap prasiklus, meningkat menjadi 25,45 pada Siklus I, dan mencapai 78,93 pada Siklus II. Persentase ketuntasan belajar juga mengalami peningkatan yang sangat nyata, dari 0% pada prasiklus menjadi 15,15% pada Siklus I dan meningkat hingga 90,91% pada Siklus II. Temuan ini menunjukkan bahwa media animasi merupakan sarana pembelajaran yang efektif untuk membantu siswa memahami materi IPAS yang bersifat abstrak, khususnya konsep-konsep yang

berkaitan dengan proses biologis. Hasil penelitian ini sejalan dengan kajian literatur yang dilakukan oleh (Dimas Qondias et al., 2024) yang menyimpulkan bahwa video animasi secara konsisten mampu meningkatkan hasil belajar IPA siswa sekolah dasar karena dapat menyajikan konsep secara lebih menarik, konkret, dan mudah dipahami.

Peningkatan hasil belajar tersebut dapat dijelaskan melalui *Cognitive Theory of Multimedia Learning* yang dikembangkan oleh Mayer (2009). Teori ini menjelaskan bahwa siswa belajar lebih efektif ketika informasi disajikan melalui kombinasi saluran visual dan verbal dibandingkan hanya melalui penjelasan verbal semata. Menurut teori ini, proses belajar terjadi ketika siswa secara aktif memilih informasi yang relevan, mengorganisasikannya ke dalam representasi mental yang bermakna, dan mengintegrasikannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Dengan demikian, animasi tidak hanya berfungsi sebagai media penyampai informasi, tetapi juga membantu siswa membangun pemahaman konseptual yang lebih mendalam melalui integrasi gambar, teks, suara, dan gerakan (Mayer, 2009). Temuan ini didukung oleh hasil meta-analisis yang dilakukan oleh Höffler dan Leutner (2007) yang menunjukkan bahwa animasi lebih efektif dibandingkan gambar statis dalam membantu siswa memahami proses-proses dinamis dan konseptual dalam pembelajaran sains.

Pada materi perkembangbiakan tumbuhan, media animasi memungkinkan siswa mengamati secara visual tahapan-tahapan reproduksi tumbuhan yang sulit diamati secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Visualisasi tersebut membantu mengurangi tingkat abstraksi materi dan memudahkan siswa memahami hubungan antarkonsep. Dalam perspektif konstruktivisme, pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa secara aktif membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman belajar yang bermakna. Media animasi menyediakan pengalaman visual yang memungkinkan siswa menghubungkan konsep baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sehingga proses konstruksi pengetahuan berlangsung lebih optimal. Oleh karena itu, siswa tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga memahami proses biologis yang dipelajari secara lebih mendalam. Temuan ini mendukung hasil penelitian (Bulkani et al., 2022) yang menemukan bahwa media animasi mampu meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar karena dapat menghadirkan pengalaman belajar yang lebih konkret dan menarik dibandingkan pembelajaran konvensional.

Keberhasilan penggunaan media animasi dalam penelitian ini juga tercermin dari meningkatnya aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran. Pada Siklus II, aktivitas guru mencapai 90,55% dengan kategori sangat baik, sedangkan aktivitas siswa mencapai 89,53%. Temuan ini menunjukkan bahwa media animasi tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran. Dalam teori *ARCS Motivation Model* yang dikembangkan oleh John M. Keller, perhatian (*attention*) merupakan komponen utama dalam meningkatkan motivasi belajar. Penyajian materi melalui animasi yang menarik mampu menarik perhatian siswa, meningkatkan rasa ingin tahu, serta mempertahankan fokus belajar dalam jangka waktu yang lebih lama. Kondisi tersebut berdampak pada meningkatnya partisipasi siswa dalam diskusi, keberanian mengajukan pertanyaan, dan keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran. Temuan ini memperkuat hasil penelitian (Maulana et al., 2025) yang menunjukkan bahwa media video animasi berpengaruh positif terhadap motivasi belajar dan hasil belajar siswa

sekolah dasar karena mampu meningkatkan perhatian, minat, dan keterlibatan siswa selama pembelajaran berlangsung.

Peningkatan hasil belajar yang lebih tinggi pada Siklus II dibandingkan Siklus I menunjukkan pentingnya proses refleksi dan perbaikan berkelanjutan dalam penelitian tindakan kelas. Pada Siklus I, pelaksanaan pembelajaran masih menghadapi berbagai kendala, terutama terkait kesiapan sarana dan prasarana serta pengelolaan kelas. Kendala tersebut menyebabkan media animasi belum dimanfaatkan secara optimal sehingga dampaknya terhadap hasil belajar masih terbatas. Setelah dilakukan refleksi, berbagai perbaikan diterapkan pada Siklus II, seperti pengecekan perangkat pembelajaran sebelum kegiatan berlangsung, optimalisasi penggunaan media animasi, serta penambahan metode diskusi kelompok. Perbaikan tersebut terbukti mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kondusif dan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Temuan ini sesuai dengan pandangan Kemmis dan McTaggart (2014) bahwa refleksi merupakan inti dari penelitian tindakan kelas karena memungkinkan guru mengidentifikasi kelemahan pembelajaran dan melakukan perbaikan secara sistematis pada siklus berikutnya. Hasil ini sejalan dengan penelitian Kaffah et al. (2023) yang menemukan bahwa penggunaan video animasi yang dipadukan dengan strategi pembelajaran aktif mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan menghasilkan capaian belajar yang lebih baik dibandingkan pembelajaran konvensional (S. A. Putri et al., 2024).

Berbagai uraian tersebut menunjukkan bahwa temuan penelitian ini memperkuat berbagai hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan efektivitas media animasi dalam pembelajaran IPA dan IPAS di sekolah dasar.

Temuan penelitian ini juga memperkuat berbagai hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan efektivitas media animasi dalam pembelajaran IPA dan IPAS di sekolah dasar. Penelitian (Safitri et al., 2026) menunjukkan bahwa siswa yang belajar menggunakan video animasi memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Temuan serupa juga dilaporkan oleh (Alini et al., 2026) yang menyatakan bahwa media video animasi berbasis digital memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar IPAS siswa sekolah dasar. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Moreno dan Mayer (2007) menunjukkan bahwa penggunaan multimedia interaktif dapat meningkatkan pemahaman konseptual dan retensi belajar siswa karena mampu mengoptimalkan proses pengolahan informasi dalam memori kerja. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa media animasi merupakan alternatif pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar IPAS di sekolah dasar. Penggunaan media animasi tidak hanya membantu siswa memahami konsep yang bersifat abstrak, tetapi juga meningkatkan motivasi, partisipasi, kualitas interaksi belajar, dan efektivitas proses pembelajaran sehingga pengalaman belajar menjadi lebih bermakna.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian tindakan kelas menunjukkan bahwa penggunaan media animasi mampu meningkatkan hasil belajar IPAS materi perkembangbiakan tumbuhan pada siswa kelas IV SD Negeri Sawangan. Nilai rata-rata siswa meningkat dari 15,75 pada prasiklus menjadi 25,45 pada Siklus I dan 78,93 pada Siklus II. Persentase ketuntasan belajar juga meningkat dari 0% pada prasiklus menjadi 15,15%

pada Siklus I dan mencapai 90,91% pada Siklus II, sehingga telah melampaui indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan sebesar 85%.

Peningkatan hasil belajar didukung oleh kualitas proses pembelajaran yang semakin baik. Pada Siklus II, aktivitas guru mencapai 90,55% dan aktivitas siswa 89,53%, keduanya berada pada kategori sangat baik. Media animasi membantu siswa memahami konsep perkembangbiakan tumbuhan melalui visualisasi yang lebih konkret dan menarik, sedangkan diskusi kelompok mendorong partisipasi aktif dan motivasi belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa media animasi merupakan alternatif pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar IPAS di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alini, I. N., Nashrullah, N., Muchdar, M., Rahman, A., & Sukri, S. (2026). The Effect of Canva-Based Animated Video Media on Integrated Science and Social Studies Learning Outcomes. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 5(1), 943–953. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v5i1.2919>
- [2] Arikunto, S. (2021). *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [3] Arikunto, S. (2023). *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [4] Bulkani, B., Fatchurahman, M., Adella, H., & Setiawan, M. A. (2022). Development of Animation Learning Media Based on Local Wisdom to Improve Student Learning Outcomes in Elementary Schools. *International Journal of Instruction*, 15(1), 55–72. <https://doi.org/10.29333/iji.2022.1514a>
- [5] Dimas Qondias, Kale, D. E., Tawa, E. S., Ngura, E. T., & Mere, V. O. (2024). Effectiveness of Animated Video Learning Media on Science Learning Outcomes of Elementary School Students. *International Journal of Instructions and Language Studies*, 2(2), 1–10. <https://doi.org/10.25078/ijils.v2i2.4208>
- [6] Hidayati, N. (2024). *Dokumentasi dalam Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [7] Höffler, T. N., & Leutner, D. (2007). Instructional animation versus static pictures: A meta-analysis. *Learning and Instruction*, 16(6), 722-738. DOI:10.1016/j.learninstruc.2007.09.013
- [8] Ifah Larasati, & Astuti, T. (2025). Effectiveness of PBL Model Assisted By 3D Animation Media on Motivation and Learning Outcomes of Science in Elementary School. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 34(1), 24–35. <https://doi.org/10.17977/um009v34i12025p24-35>
- [9] Imelda Sabrina Sibarani, Diah Mareta Damanik, Putri Rahmadani, & Cindy Fatika Sari. (2024). The Influence of Animation Media on the Learning Outcomes of Grade 3 Students in Science Subjects at Elementary School 091635 Kerasaan. *International Journal of Scientific Multidisciplinary Research*, 2(9), 1329–1340. <https://doi.org/10.55927/ijsmr.v2i9.10628>
- [10] Juanda, M. (2016). *Model Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Penerbit Edukasi.
- [11] Kaffah, L. S., Haryono, & Utanto, Y. (2023). *The Effectiveness of the Problem-Based Learning Model Assisted by Stop-Motion Animation Videos in Improving the Critical Thinking Abilities of Elementary School Students*. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 10(2). <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v10i2.66305>
- [12] Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The Action Research Planner*. Springer Singapore. <https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2>

- [13] Maulana, A., Yuliyanto, A., & Amanaturrahmah, I. (2025). The Influence of Animated Video Media on Elementary School Students' Motivation and Learning Outcomes in Science Learning. *Indonesian Journal of Elementary Education (IJEE)*, 7(2). <https://doi.org/10.24235/ijee.v7i2.21792>
- [14] Mayer, R. E. (2009). *Multimedia Learning* (2nd ed.). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511811678>
- [15] Moreno, R., Mayer, R. (2007). Interactive Multimodal Learning Environments. *Educational Psychology Review*, 19, 309–326. <https://doi.org/10.1007/s10648-007-9047-2>
- [16] Purdianto, T., Susanti, L. R. R., & Safitri, E. R. (2025). Scientific-Based Animation Media for Elementary Plant Reproduction Education. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 4(4), 3976–3986. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v4i4.2595>
- [17] Putri, S. A., Rohmani, Apriza, B., & Elizar. (2024). Effectiveness of Using Animation Videos in Science Learning in Elementary Schools: A Systematic Literature Reviews. *Indonesian Journal of Educational Research and Review*, 7(3), 667–678. <https://doi.org/10.23887/ijerr.v7i3.82242>
- [18] Putri, Y., Nurhuda, A., & Huda, A. A. S. (2023). Konsep Dasar Penelitian Tindakan Kelas: Sebuah Pengantar dalam Metode Penelitian Pendidikan. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 5(2), 9–16. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v5i2.119>
- [19] Safitri, M., Zain, M. I., & Hakim, M. (2026). Enhancing Science Learning Learning Outcomes Through Animated Video Media. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 5(1), 1905–1914. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v5i1.2874>
- [20] Sari, R., & Prasetyo, A. (2022). *Perkembangbiakan Tumbuhan: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [21] Sugiyono, 2021. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [22] Zakirman, Z., Rahayu, C., & Gusta, W. (2022). E-Animation Media to Improve the Understanding of Elementary School Science Learning. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3411–3419. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2595>